

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka merupakan suatu hal yang baru di dunia pendidikan, terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka masih belum seutuhnya berjalan. Pergantian kurikulum menjadi tantangan bagi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum Merdeka menuntut siswa untuk lebih aktif dibandingkan guru, hal ini menyebabkan siswa ditekankan untuk lebih siap dalam menghilangkan kebiasaan pada kurikulum sebelumnya yang masih menerapkan pembelajaran *teacher center*. Pada materi pembelajaran yang belum diajarkan pada pertemuan sebelumnya maupun pembelajaran yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam menuntut siswa untuk berpikir kritis.

Sejatinya pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi dan membentuk karakter serta kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berilmu, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri bertanggungjawab, dan menjadi warga yang demokratis. Pendidikan merupakan sarana untuk proses perubahan suatu bangsa melalui generasi penerus yang akan menjadi pemimpin masa depan. Eksistensi kurikulum pada pendidikan sangat

penting menimbang bahwa pada kurikulum terdapat sistem pendidikan yang mengatur jalannya kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Persoalan pendidikan di Indonesia sudah menjadi topik pembahasan yang belum kunjung selesai, bersamaan dengan pergantian menteri yang diiringi dengan diterapkannya kurikulum baru akan timbul pro dan kontra, baik pada lembaga kependidikan, masyarakat, dan siswa. Indonesia sebagai negara berkembang terus berupaya untuk memajukan kualitas pendidikan, salah satunya dengan kurikulum yang dinamis. Pendidikan dapat terus berjalan dan eksis manakala desain dari kurikulumnya selalu adaptif terhadap dinamika zaman yang terus berubah.

Kurikulum Merdeka merupakan suatu produk yang diadaptasi dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Namun, pergantian kurikulum saja dirasa kurang dalam mengatasi permasalahan pendidikan, salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan adalah media pembelajaran yang kurang memadai di pelosok Indonesia. Hal ini merupakan ketidakmerataan pendidikan di Indonesia, kurangnya perhatian dari pemerintah mengenai pembangunan sekolah, tidak adanya jaringan internet serta akses jalan yang menjadikan siswa malas untuk bersekolah.

Kurikulum Merdeka belajar memiliki motto “merdeka belajar, guru penggerak” dengan lima rencana yaitu USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) menjadi kewenangan pihak sekolah, sistem UN (Ujian Nasional) dihapus dan diganti dengan Assesmen Kompetensi Minimum

dan survei karakter, penyederhanaan RPP (RPP 1 lembar), menggunakan sistem zonasi ketika PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru), kecuali pada wilayah 3 T (tertinggal, terdepan, terluar).² Pernyataan tersebut merupakan kebaruan dari kurikulum 2013 yang ada dalam kurikulum merdeka yang dilaksanakan pada tahun 2022 hingga sekarang.

Pada motto “merdeka belajar” dimaksudkan untuk memberikan kebebasan berpikir, bereskrepsi, serta menyajikan tugas dengan kekreatifan dari setiap siswa. Konsep merdeka belajar yang diusungkan pada Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran dari guru yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM di Indonesia melalui pembelajaran yang tidak membosankan serta lebih kekinian menyesuaikan dengan perkembangan arus globalisasi. Hal ini perlu dibuktikan dengan *output* belajar dari siswa selama menempuh pendidikannya dengan menggunakan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.

Kurikulum menjadi salah satu faktor agar sekolah maju dan terus berkembang. Pada Kurikulum Merdeka guru diberikan kesempatan dalam memilih strategi dan media serta metode pembelajaran yang cocok untuk disesuaikan dengan kebutuhan siswa atau disebut pembelajaran berdiferensiasi. Pada pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang

² Ummi Inayati “Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI”, *International Conference on Ilamic Education*, Vol 2 (2022), hal 296

dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran.³ Hal ini dapat menguntungkan bagi siswa karena kegiatan pembelajaran menyesuaikan dengan tipe belajar dari siswa.

Kurikulum Merdeka menyajikan kurikulum yang fleksibel dan mengikuti perkembangan digital. Pembelajarannya yang terfokus kepada siswa menjadikan Kurikulum Merdeka menjadi urgensi kurikulum yang diterapkan di sekolah. Namun, selayaknya hal yang baru tentunya siswa dituntut untuk beradaptasi terhadap kurikulum yang baru ini, maka akan timbul kesulitan belajar pada siswa yang belum paham sepenuhnya mengenai materi dengan pembelajaran dengan konsep Kurikulum Merdeka.

Pada Kurikulum Merdeka penggunaan media pembelajaran sangat dibutuhkan mengingat apabila media pembelajaran kurang memadai serta kurangnya minat siswa pada topik yang dibahas akan memengaruhi proses pembelajaran yang kurang menarik. Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses dalam belajar mengajar. Media pembelajaran dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang lebih efektif.⁴

³ Teuku Husni *"Memerdekakan Peserta Didik Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi"*, Widyaprada Ahli Madya BPMP Provinsi Aceh, hal 2

⁴ Dr.H. Hasan Basri,M.Ag dan Dr.H.A.Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung : CV.Pustaka Setia, 2015), hal 124

Dunia pendidikan masa kini mengalami banyak perkembangan yang pesat, sejalan dengan hal tersebut muncul berbagai persoalan yang semakin kompleks. Tantangan ini merupakan hal yang harus dihadapi oleh pemerintah, lembaga kependidikan, serta khususnya bagi siswa. Pemerintah harus mampu untuk menampung berbagai aspirasi dari tenaga kependidikan serta berbagai pihak terkait dalam memperbaiki kekurangan dari kurikulum merdeka agar kualitas dari kurikulum semakin meningkat. Siswa dihadapkan dengan proses pembelajaran yang lebih kompleks serta siswa dituntut untuk dapat menemukan konsep dari materi yang diajarkan secara mandiri.

Pada pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka memprioritaskan siswa sebagai peran utama di dalam kelas, namun tidak jarang bagi siswa yang belum memahami materi menjadi tertinggal dibandingkan dengan siswa yang lain. Metode ceramah yang sudah dilaksanakan oleh guru pada kurikulum sebelumnya menjadikan siswa lebih pasif di dalam kelas, namun kebiasaan pembelajaran seperti ini yang masih sulit dihilangkan pada penerapan kurikulum merdeka. Selain itu, siswa dengan tipe atau gaya belajar yang berbeda juga harus mampu untuk beradaptasi dengan media pembelajaran yang dipaparkan oleh guru.

Evaluasi pembelajaran menjadi salah satu hal yang krusial dalam mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pada evaluasi pembelajaran guru juga dapat memperkirakan dalam menggunakan media serta strategi pembelajaran. Guru juga dapat

memperkirakan apa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa serta memberikan upaya dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Siswa yang mengalami masalah dalam belajarnya akan mendapatkan nilai yang kurang sesuai dengan capaian pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka masih perlu adaptasi yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Guru sebagai pelaksana dari Kurikulum Merdeka harus memahami dengan benar terkait pelaksanaan dari Kurikulum Merdeka. Kemendikbud memberikan panduan pengembangan KOSP, panduan pembelajaran dan assesmen, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hambatan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan dapat disebabkan karena tidak melaksanakan assesmen di awal pembelajaran. Assesmen awal sangat diperlukan dalam mengimplementasikan kurikulum ini sebab pembelajaran yang dapat membantu guru menentukan strategi pembelajaran.⁵

Masalah implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Batik Sakti 1 Kebumen misalnya pada penerapan metode pembelajaran yang lebih terfokuskan kepada siswa masih kurang maksimal dalam penerapannya. Mengenai sarana dan prasarana di sekolah seperti kurangnya LCD proyektor di kelas yang mengakibatkan guru kesusahan dalam mengupgrade media pembelajaran yang digunakan di kelas.

⁵ Widya Susanti. Problematika Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika di SD N 1 Pokoh Kidul. Jurnal Pendidikan Dasar dan Manajemen Pendidikan. Volume 2 No 2. 2021, hal 33

Siswa kelas X di SMK Batik Sakti 1 Kebumen mengalami kesulitan ketika belajar PAI di kelas. Hal ini ditandai dari kurangnya nilai yang didapatkan oleh siswa ketika mengikuti ulangan, dan antusiasme siswa ketika belajar PAI masih kurang, hal ini ditandai dengan rendahnya nilai keaktifan siswa ketika diberikan tugas untuk presentasi di depan kelas dan ketika diberikan tugas hafalan surat pendek beberapa siswa masih memiliki nilai yang rendah.

Solusi yang dapat diberikan oleh guru PAI di SMK Batik Sakti 1 Kebumen dengan menggunakan metode belajar yang lebih inovatif, seperti sering melibatkan siswa ketika pembelajaran dan memerhatikan siswa yang memiliki nilai PAI yang rendah di kelas. Selain itu, guru PAI juga memberikan motivasi mengenai pentingnya belajar PAI bagi masa depan siswa agar siswa lebih semangat dalam belajar. Hal ini didukung dengan guru melaksanakan diagnosis kepada siswa yang memiliki nilai yang rendah untuk lebih diperhatikan lagi hal apa yang membuat siswa tersebut mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian ini penting untuk dilaksanakan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa. Hal ini dapat membantu guru untuk memberikan solusi yang terbaik untuk mengurangi faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMK Batik Sakti 1 Kebumen.

B. Pembatasan Masalah

Riset ini meneliti faktor kesulitan belajar pada pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka pada kelas X di SMK Batik Sakti 1 Kebumen, selanjutnya riset ini hanya akan fokus pada faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana tercantum di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apa saja faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar siswa kelas X dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka di SMK Batik Sakti 1 Kebumen?
2. Bagaimana solusi guru mata pelajaran PAI dalam mengurangi faktor kesulitan belajar?

D. Penegasan Istilah

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka atau kurikulum 2022 merupakan perbaikan dari Kurikulum 2013, kurikulum ini diresmikan oleh Kementrian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia
(Kemendikbud Ristek RI).⁶

2. Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal/luar agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar.⁷

Kegiatan pembelajaran ini merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam kaitannya dengan kegiatan belajar dan mengajar.

3. Belajar

Kata belajar sering digunakan baik dalam bentuk kegiatan yang dilakukan maupun peristiwa yang sudah terjadi yang dialami sendiri oleh individu maupun orang lain sehingga memperoleh pengetahuan dan keterampilan.⁸ Belajar merupakan suatu proses dari seseorang untuk memperoleh hal yang baru.

4. Kesulitan

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning*. Padahal menurut terjemahannya kurang tepat, karena *learning* artinya belajar, disabilitas artinya cacat. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana siswa belajar sebagaimana mestinya Karena gangguan tertentu.⁹

⁶ Umami Inayati, "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21 di SD/MI", *International Conference on Islamic Education*, Vol.2 (2022) 295

⁷ Ibid., hal 5486

⁸ Afri Mardicko, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.4 No.4 (2022) 5483

⁹ Zahra Raynanda, dkk "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Tentang Materi Penyusunan Kata pada Tingkat Kelas Rendah", *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol.4 No.2 (September 2023), 160

5. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁰

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar siswa kelas X dalam pembelajaran PAI berbaasis kurikulum merdeka di SMK Batik Sakti 1 Kebumen.
2. Untuk mengetahui solusi guru mata pelajaran PAI dalam mengurangi faktor kesulitan belajar.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan :

1. Secara Teoritis

Berdasarkan penelitian ini, peneliti mengembangkan teori penelitian pendidikan dengan memberikan gambaran mengenai permasalahan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum merdeka. Penelitian ini bersinggungan langsung dengan

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya,2019), h. 130

siswa, sehingga nantinya diharapkan dapat mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan terkait serta dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor belajar siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah yang dapat dijadikan dasar untuk mengambil kebijakan sekolah khususnya dalam mengatasi kesulitan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis kurikulum merdeka.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan upaya dalam mengatasi faktor-faktor kesulitan belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum merdeka.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa mampu mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum merdeka.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk menyumbangkan pemikiran baru dalam mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Batik Sakti 1 Kebumen.